

Akurasi Bahasa Jurnalistik Bukan Sekadar Gaya-gayaan

Tri Adi Sarwoko

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Mpu Tantular

Ringkasan/abstrak

Artikel ini menyoroti pentingnya ketepatan diksi dalam bahasa jurnalistik sebagai bagian dari tanggung jawab profesional wartawan. Melalui pendekatan semantik, khususnya konsep hiponimi, ditunjukkan bahwa pemilihan kata yang lebih spesifik dapat meningkatkan kejelasan informasi dan mencegah kekaburan makna. Contoh penggunaan kata dalam berita menunjukkan bahwa pilihan kata yang tidak presisi dapat mengaburkan fakta dan menurunkan kualitas informasi. Oleh karena itu, penguasaan kosakata yang luas dan kecermatan dalam memilih kata menjadi syarat penting agar bahasa jurnalistik tetap akurat, komunikatif, dan dapat dipertanggungjawabkan di ruang publik.

Kata kunci: bahasa jurnalistik; akurasi bahasa; diksi; semantik leksikal; hiponimi; media digital; etika jurnalistik.

Musuh utama kejelasan dalam menyampaikan fakta dalam berita adalah kelisanan. Apa yang jelas ketika disampaikan dalam komunikasi lisan belum tentu jelas ketika disampaikan secara tertulis. Ketepatan pilihan kata tidak bisa ditawar. Akurasi bahasa jurnalistik bukan sekadar gaya-gayaan.

Misalnya, seorang reporter melaporkan peristiwa banjir di Kampung Melayu, Jakarta Timur. Sambil mengenakan jas hujan, reporter yang ayu itu melaporkan di tengah gerimis. "Banjir di Kampung Melayu meninggalkan tanah berlumpur yang cukup menggelikan".

Wow, saya terpesona oleh kecantikannya, tapi bingung dengan kata-katanya. *Mengelikan* itu maksud bagaimana? Membuat orang tertawa karena geli atau bagaimana. Untungnya, ini adalah laporan di televisi, sehingga bisa terlihat jelas gambar tanah berlumpur, dan gestur tubuh di reporter.

Dari gestur si mbak reporter, saya menangkap yang dimaksud adalah *jijik*. Coba kalau itu disampaikan dalam media digital, pasti cukup bikin kening berkerut.

Sobat komunikasi, dalam komunikasi tertulis tidak bisa kita hanya mengandalkan ungkapan “yang penting pembaca mengerti”, kecermatan dalam memilih kata membuat berita yang kita tulis menjadi berkelas. Mungkin pilihan kata akan membuat kalimat menjadi berbunga-bunga, tapi sayang kalau akurasi dikorbankan.

Ketika bahasa jurnalistik mengaburkan fakta

Keakuratan kata yang dipilih dalam kalimat sangat menentukan kualitas pesan yang disampaikan. Dalam praktik jurnalistik, akurasi bukan sekadar soal keindahan bahasa, melainkan soal tanggung jawab makna. Gorys Keraf (2009) menegaskan, ketepatan diksi berkait langsung dengan kesanggupan kata menghadirkan gagasan secara cermat dan tidak menyimpang dari maksud penulis.

Akurasi bahasa jurnalistik menuntut kita harus memilih kata dengan cermat. Seorang wartawan senior pernah mengatakan, “kuasai kosakata sebanyak-banyaknya”. Dengan banyak pilihan, penulis dapat menentukan kata yang paling tepat, bukan sekadar yang paling mudah dan indah.

Yang perlu dipahami, setiap kata itu memiliki makna yang unik, meskipun kata itu bersinonim. Menurut (Cruse, 1986), setiap kata menyimpan nuansa tertentu. Setiap kata membawa konteks, daya emotif, bahkan implikasi ideologis tertentu. Salah satu cara berpikir yang dapat membantu adalah pendekatan hiponimi sebagaimana dijelaskan oleh Cruse.

Dalam relasi hiponimi, suatu kata umum (superordinat) membawahkan kata-kata lain yang lebih spesifik (hiponim). Kata bawahan umumnya memiliki cakupan makna yang lebih sempit, tetapi justru karena itu lebih akurat. Dalam linguistik Indonesia, relasi makna seperti ini juga dibahas sebagai bagian dari medan makna dan struktur leksikal (Kridalaksana, 2007).

Dengan demikian, akurasi bahasa bukan sekadar pilihan stilistika, melainkan pilihan bagaimana bahasa merepresentasikan realitas secara cermat.

Akurasi bahasa adalah etika profesi

Ambil contoh kata *keluar*. Kata ini bersifat umum dan netral. Namun, di bawahnya terdapat sejumlah kata yang lebih spesifik: *menyeruak*, *menyembul*, *merekah*, *menonjol*. Ketika kita menulis, "Cacing keluar dari dalam tanah," kalimat tersebut benar secara gramatikal. Akan tetapi, apakah ia sudah cukup akurat? Kata *keluar* tidak memberi gambaran bagaimana proses itu terjadi.

Bandingkan dengan kalimat: "Cacing menyeruak dari dalam tanah." Kata *menyeruak* menghadirkan kesan gerakan yang lebih kuat, seolah ada dorongan dari bawah yang menembus permukaan. Daya imajinya lebih hidup. Keraf (2009) menyebut bahwa pilihan kata yang tepat akan memperkuat daya sugesti bahasa dan mencegah kekaburan makna.

Contoh lain dapat dilihat pada kata *membunuh*. Dalam teks berita tertentu, terutama yang menuntut ketelitian fakta, kata ini bisa dianggap terlalu umum. Ia tidak menjelaskan cara atau proses. Padahal, dalam jurnalisme, detail acap menentukan pemahaman pembaca. Kata *membunuh* membawahkan sejumlah hiponim: *menusuk*, *menikam*, *menembak*, *menggantung*, *mengubur*, *mencekik*.

Kalimat "Ayah membunuh anaknya" memang menyampaikan inti peristiwa. Namun, "Ayah menikam anaknya" menghadirkan gambaran yang lebih konkret. Akurasi di sini bukan sekadar soal estetika bahasa, melainkan soal akurasi informasi.

Hal yang sama berlaku pada kata *melihat*. Kata ini sangat umum. Padahal, kita memiliki pilihan seperti *memandang*, *memperhatikan*, *meninjau*, *memeriksa*, *mengawasi*, *menyelidiki*, *mengamati*, atau *menonton*.

Seorang dokter tidak sekadar "melihat" pasien; ia memeriksa. Seorang peneliti tidak hanya "melihat" fenomena; ia mengamati. Seorang aparat tidak hanya "melihat" situasi; ia mengawasi. Perbedaan ini menunjukkan pembatasan makna yang membuat setiap kata memiliki distribusi konteks tertentu (Cruse, 1986).

Begitu pula dengan kata *sirna* yang memiliki turunan seperti *lenyap*, *hilang*, *pudar*, *musnah*, dan *gaib*. Atau kata *ujar* yang membawahkan kata-kata seperti *tegass*, *tukas*, *sergah*, *sanggah*, *gerutu*, *gertak*, dan *tampik*. Dalam penulisan dialog, pilihan kata pengiring ujaran sangat menentukan karakter tokoh dan suasana adegan.

Akurasi bahasa jurnalistik adalah fondasi kejelasan, ketepatan, dan kredibilitas tulisan. Dalam konteks jurnalistik, akurasi menjaga dan menghindari kesalahpahaman; dalam konteks sastra, presisi memperkuat daya imaji dan emosi.

Akhirnya, penguasaan kosakata bukanlah pameran kebahasaan, melainkan instrumen berpikir. Semakin kaya pilihan kata yang kita miliki, semakin tajam kemampuan kita membedakan nuansa makna. Dan semakin akurat kata yang kita pilih, semakin tepat pula kenyataan yang kita gambarkan.

Akurasi bahasa bukan hanya memperjelas makna pesan yang disampaikan, melainkan ada harga diri yang juga dipertaruhkan di sana. Salam.

Daftar Pustaka

Cruse, D. A. (1986). *Lexical semantics*. Cambridge University Press.

Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia.

Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia.

Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., Sugiyono. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Sitasi publikasi ini (APA7)

Sarwoko, T. A. (2026). Akurasi bahasa jurnalistik bukan sekadar gaya-gayaan. *C-Tas — Communication, Text, Analysis & Space*. <https://triadisarwoko.com/akurasi-bahasa>